

MISERICORDIA ET MISERA

Belas Kasih dan Penderitaan



Surat Apostolik Paus Fransiskus

Pada Penutupan Yubileum Luar Biasa
Kerahiman

20 November 2016

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Maret 2017

Seri Dokumen Gerejawi No. 102

MISERICORDIA ET MISERA

BELAS KASIH DAN PENDERITAAN

**Surat Apostolik Paus Fransiskus
Pada Penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman**

20 November 2016

Diterjemahkan oleh:
F.X. Adisusanto, SJ

Editor:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Maret 2017**

Seri Dokumen Gerejawi No. 102

MISERICORDIA ET MISERA

BELAS KASIH DAN PENDERITAAN

Surat Apostolik Paus Fransiskus
Pada Penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman
20 November 2016

Diterjemahkan oleh : R.P. F.X. Adisusanto, SJ
*edisi bahasa Italia dari vatican.va (dengan perbandingan
bhs. Inggris)*

Editor : Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan
kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Maret 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

SURAT APOSTOLIK

Misericordia et misera

PAUS FRANSISKUS

PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN

FRANSISKUS

Kepada Semua yang Membaca Surat Apostolik Ini

Belas Kasih dan Damai

MISERICORDIA ET MISERA adalah dua kata yang digunakan oleh Santo Agustinus dalam mengisahkan perjumpaan antara Yesus dan perempuan pendosa (bdk. Yoh. 8:1-11). Tidak dapat ditemukan ungkapan kata yang lebih indah dan tepat untuk memahami misteri kasih Allah ketika menyentuh si pendosa: “Hanya tinggal dua kata: kesedihan dan belas kasih.”¹ Betapa besar belas kasih dan keadilan ilahi bersinar dalam kisah ini! Ajarannya tidak hanya berguna untuk menyinari penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman, tetapi juga untuk menunjukkan jalan yang harus kita tempuh di masa mendatang.

1. Petikan teks Injil ini dengan mudah dapat dipergunakan sebagai ikon dari apa yang telah kita rayakan selama Tahun Suci, masa yang kaya akan belas kasih, yang harus terus *dirayakan* dan *dihayati* dalam komunitas-komunitas kita. Belas kasih tidak dapat hanya menjadi kalimat tambahan dalam kehidupan Gereja, tetapi merupakan keberadaannya sendiri, yang membuat kebenaran Injil yang mendalam terungkap dan nyata. Segala sesuatu diwahyukan dalam belas kasih; segala sesuatu diselesaikan dalam cinta belas kasih Bapa.

¹ *Tentang Injil Yohanes*, XXXIII, 5.

Seorang perempuan dan Yesus berjumpa. Ia seorang perempuan pezina dan, menurut hukum, dapat diancam dengan hukuman rajam. Yesus, melalui khotbah dan penyerahan total diri-Nya, yang akan mengantar-Nya kepada salib, mengembalikan Hukum Musa kepada maksudnya yang murni dan asli. Di sini apa yang pokok bukan hukum atau keadilan legal, tetapi kasih Allah, yang mampu memandang ke dalam hati setiap orang dan melihat keinginan terdalam yang tersembunyi di sana, dan yang memiliki tempat istimewa di atas segala sesuatu. Namun, dalam kisah Injil ini orang tidak berjumpa dengan dosa dan penghakiman secara abstrak, tetapi seorang pendosa dan Sang Penyelamat. Yesus memandang ke dalam mata perempuan itu dan membaca dalam hatinya keinginan untuk dimengerti, diampuni dan dibebaskan. Kesengsaraan dosa bersandangkan kerahiman cinta kasih. Tidak ada penghakiman dari pihak Yesus yang tidak ditandai dengan belas kasih dan bela rasa bagi kondisi si pendosa. Kepada mereka yang ingin menghakimi dan menghukum mati dia, Yesus menjawab dengan keheningan panjang. Maksud-Nya adalah untuk membiarkan suara Allah terdengar dalam hati nurani, bukan hanya si perempuan, tetapi juga para pendakwanya, yang menjatuhkan batu-batu mereka dan satu per satu meninggalkan tempat itu (bdk. Yoh. 8:9). Kemudian Yesus berkata: "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau? ... Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai sekarang" (ay. 10-11). Yesus membantu perempuan itu untuk memandang masa depan dengan harapan dan memulai suatu hidup baru. Mulai sekarang dan untuk selanjutnya, kalau ia menghendaki, ia dapat "hidup di dalam kasih" (Ef. 5:2). Sekali dikenakan pakaian belas kasih, meski tetap masih ada kecenderungan untuk berdosa, kecenderungan itu dikalahkan oleh kasih yang memungkinkan dia memandang ke depan dan menghayati hidupnya secara berbeda.

2. Yesus telah mengajarkan hal ini dengan jelas pada kesempatan lain, ketika Ia diundang makan di rumah seorang Farisi (bdk. Luk. 7:36-50) dan seorang perempuan, yang dikenal oleh setiap orang sebagai seorang pendosa, menghampiri-Nya. Ia menuangkan minyak wangi pada kaki-Nya, membasahinya dengan air matanya

dan menyekanya dengan rambutnya (bdk. ay. 37-38). Terhadap reaksi orang Farisi yang melanggar kesopanan Yesus menjawab: “Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih” (ay. 47).

Pengampunan adalah tanda yang paling nampak dari kasih Bapa, yang hendak diwahyukan Yesus dengan seluruh hidup-Nya. Setiap petikan Injil ditandai dengan perintah cinta kasih ini yang mengasihi sampai titik pengampunan. Bahkan pada saat terakhir hidup-Nya di dunia, ketika Ia disalib, Yesus mengucapkan kata-kata pengampunan: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34).

Tidak satu pun dari apa yang ditempatkan oleh pendosa yang bertobat di hadapan belas kasih Allah dapat dikecualikan dari pelukan pengampunan-Nya. Oleh karena itu, tak seorang pun dari kita dapat mensyaratkan pengampunan. Belas kasih selalu merupakan tindakan cuma-cuma Bapa kita di surga, tindakan kasih tanpa syarat dan bukan balas jasa. Akibatnya, kita tidak dapat mengambil risiko dengan melawan kebebasan penuh dari kasih yang dengannya Allah memasuki hidup setiap orang.

Belas kasih adalah tindakan konkret kasih ini, yang dengan mengampuni mengubah dan mengolah hidup kita. Demikianlah, misteri belas kasih ilahi diejawantahkan. Allah penyayang dan pengasih (bdk. Kel. 34:6); belas kasih-Nya berlangsung selamanya (bdk. Mzm. 136). Dari generasi ke generasi belas kasih Allah memeluk mereka semua yang percaya kepada-Nya dan mengubah mereka dengan menganugerahkan hidup-Nya sendiri.

3. Betapa besar sukacita muncul dalam hati dua perempuan ini, pezina dan pendosa! Pengampunan membuat mereka merasa bebas pada akhirnya dan bahagia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Air mata rasa malu dan sakit mereka berubah menjadi senyuman seorang yang mengetahui bahwa dirinya dikasihi. Belas kasih membangkitkan *sukacita*, karena hati kita terbuka pada harapan akan hidup baru. Sukacita pengampunan tak

terungkap, tetapi menyinari segala sesuatu di sekitar kita kapan pun kita mengalaminya. Sumbernya adalah kasih yang dengannya Allah datang menjumpai kita dengan meruntuhkan tembok egoisme yang mengelilingi kita, agar pada gilirannya menjadikan kita alat belas kasih.

Betapa bermaknanya bagi kita kata-kata kuno yang mendorong orang-orang Kristiani perdana: "Kenakan dirimu dengan sukacita, yang selalu direstui dan diterima Allah. Bergembiralah dalam sukacita itu. Setiap orang yang bersukacita melakukan apa yang baik, memikirkan apa yang baik, dan memandang rendah kesedihan..... Semua orang yang mengesampingkan kesedihan dan mengenakan sukacita akan hidup dalam Allah."² Pengalaman akan belas kasih membawa sukacita. Jangan pernah kita membiarkan sukacita ini dirampas dari kita oleh permasalahan dan keprihatinan kita. Semoga sukacita ini tetap mengakar dalam hati kita dan memampukan kita dengan tenang mendekati peristiwa-peristiwa hidup kita sehari-hari.

Dalam budaya yang kerap dikuasai oleh teknologi, rupanya berlipat ganda bentuk kesedihan dan kesendirian yang menimpa orang-orang, dan juga begitu banyak orang muda. Masa depan tampak menjadi mangsa ketidakpastian yang tidak menciptakan stabilitas. Hal ini kerap kali menimbulkan depresi, kesedihan dan kebosanan, yang sedikit demi sedikit dapat mengarah ke keputusan. Kita memerlukan saksi-saksi harapan dan sukacita sejati untuk mengusir ilusi-ilusi yang menjanjikan kebahagiaan yang cepat dan mudah melalui surga buatan. Rasa kosong mendalam yang dirasakan oleh begitu banyak orang dapat dikalahkan dengan harapan yang ada dalam hati kita dan dengan sukacita yang diberikannya. Kita perlu menerima sukacita yang muncul dalam hati kita yang disentuh oleh belas kasih. Maka, marilah kita camkan kata-kata sang Rasul: "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan!" (Fil. 4:4; bdk. 1Tes. 5:16).

² Gembala Hermas, XLII, 1-4

4. Kita telah merayakan Tahun Yubileum yang hebat, saat mana kita telah menerima rahmat belas kasih dengan melimpah. Seperti angin yang berembus kencang tetapi berfaedah, kebaikan dan belas kasih Tuhan telah melanda seluruh dunia. Karena kita masing-masing telah lama mengalami tatapan Allah yang penuh kasih ini, kita tidak dapat tetap tidak terpengaruh, karena tatapan itu mengubah hidup kita.

Kita merasa perlu terutama untuk berterima kasih kepada Tuhan dan berkata kepada-Nya: “Engkau telah berkenan kepada tanah-Mu, ya Tu-han..... Engkau telah mengampuni kesalahan umat-Mu” (Mzm. 85:1-2). Demikianlah halnya: Allah telah menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut (bdk. Mi. 7:19). Ia tidak lagi mengingat dosa-dosa itu, karena Ia telah melemparkannya jauh dari hadapan-Nya (bdk. Yes. 38:17). Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita (bdk. Mzm. 103:12).

Pada Tahun Suci ini, Gereja secara tekun mendengarkan dan sungguh mengalami kehadiran dan kedekatan Bapa, yang bersama dengan Roh Kudus telah memampukan Gereja melihat dengan lebih jelas anugerah dan mandat Yesus Kristus mengenai pengampunan. Hal itu sungguh merupakan suatu kunjungan kembali Tuhan di antara kita. Kita telah merasakan embusan anugerah hidup yang ditiupkan-Nya pada Gereja dan, sekali lagi, kata-kata-Nya telah menunjukkan perutusan kita: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada” (Yoh. 20:33-23).

5. Sekarang, pada penutupan Yubileum ini, saatnya untuk memandang masa depan dan memahami bagaimana melanjutkan dengan setia, gembira dan antusias pengalaman kekayaan belas kasih ilahi. Komunitas-komunitas kita dapat tetap bersemangat dan aktif dalam karya evangelisasi baru sejauh “pertobatan pastoral”, yang merupakan panggilan kita³, setiap hari dibentuk oleh daya

³ Bdk. Seruan Apostolik *Evangelii Gadium*, 27

pembaru belas kasih. Kita jangan membatasi tindakan belas kasih; kita jangan membuat sedih Roh, yang selalu menunjukkan jalan baru yang kita tempuh dalam menyampaikan Injil keselamatan kepada setiap orang.

Pertama, kita dipanggil untuk *merayakan* belas kasih. Betapa besar kekayaan hadir dalam doa Gereja ketika memohon kepada Allah sebagai Bapa belas kasih! Dalam liturgi, belas kasih tidak hanya berkali-kali dimohon, tetapi sungguh diterima dan dialami. Dari awal sampai akhir perayaan Ekaristi, belas kasih selalu tampak dalam dialog antara umat yang berdoa dan hati Bapa, yang dengan sukacita menganugerahkan cinta-Nya yang berbelas kasih. Setelah permohonan pertama untuk pengampunan dengan seruan “Tuhan, kasihanilah kami”, kita segera diyakinkan kembali: “Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita, mengampuni dosa-dosa kita, dan menghantar kita ke hidup yang kekal”. Dengan kepercayaan ini, umat berkumpul di hadapan Tuhan, teristimewa pada hari suci kebangkitan. Banyak doa “Pembukaan” dimaksudkan untuk mengingatkan kita akan anugerah besar belas kasih. Sebagai contoh, pada masa Prapaskah kita berdoa: “Allah yang berbelas kasih, sumber setiap belas kasih dan semua kebaikan, Engkau telah menunjukkan kepada kami penyembuhan dosa dalam puasa, doa dan amal kasih; berkenanlah memandang kami yang mengakui kerendahan kami, agar kami, yang tertunduk oleh nurani kami, dapat selalu ditegakkan kembali oleh belas kasih-Mu.”⁴ Kemudian kita dimasukkan ke dalam Doa Syukur Agung dengan Prefasi yang menyerukan: “Engkau mengasihi dunia dengan kasih yang begitu besar, sehingga Engkau mengutus Putra-Mu menebus kami, untuk hidup sebagai manusia biasa seperti kami, namun tanpa dosa.”⁵ Doa Syukur Agung keempat adalah pujian pada belas kasih Allah: “Dengan penuh belas kasih, Engkau menolong semua orang untuk mencari dan menemukan Engkau kembali.” “Kasihanilah kami semua,”⁶ adalah permohonan mendesak yang disampaikan oleh imam dalam Doa Syukur Agung untuk memohon ambil bagian

⁴ *Misale Romawi*, Doa Pembukaan Minggu III Masa Prapaskah.

⁵ *Ibid.* Prefasi untuk hari Minggu Biasa VII.

⁶ *Ibid.* Doa Syukur Agung II.

dalam kehidupan kekal. Setelah *Bapa kami*, imam melanjutkan dengan memohon damai dan pembebasan dari dosa berkat “bantuan belas kasih-Mu”. Dan sebelum salam damai, yang saling disampaikan sebagai ungkapan persaudaraan dan saling kasih dalam terang pengampunan yang telah diterima, imam berdoa: “Jangan memperhitungkan dosa kami. Tetapi perhatikanlah iman Gereja-Mu.”⁷ Dengan kata-kata ini, dengan kepercayaan yang rendah hati kita memohon anugerah kesatuan dan kedamaian bagi Bunda Gereja yang Kudus. Perayaan belas kasih ilahi memuncak pada Korban Ekaristi, kenangan akan misteri Paskah Kristus, sumber keselamatan bagi setiap manusia, sejarah dan seluruh dunia. Singkatnya, setiap momen Perayaan Ekaristi merujuk kepada belas kasih Allah.

Dalam hidup sakramental, belas kasih dianugerahkan kepada kita dengan melimpah. Tidak tanpa makna bahwa Gereja secara eksplisit menyebut belas kasih dalam rumus dua “sakramen penyembuhan”, yaitu Sakramen Tobat dan Rekonsiliasi serta Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Pada sakramen pertama rumus pengampunan berbunyi: “Allah, Bapa belas kasih, melalui wafat dan kebangkitan Putra-Nya telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya dan mengirim Roh Kudus di antara kita untuk pengampunan dosa; melalui pelayanan Gereja semoga Allah memberimu pengampunan dan damai.”⁸ Pada sakramen kedua, rumus pengurapan berbunyi: “Melalui pengurapan suci ini semoga Tuhan dalam cinta dan belas kasih-Nya menolongmu dengan rahmat Roh Kudus.”⁹ Maka, dalam doa Gereja itu acuan ke belas kasih, jauh daripada hanya imbauan, sungguh-sungguh merupakan *pelaksanaan*, dalam arti bahwa ketika kita memohon belas kasih dengan iman, permohonan kita dikabulkan, dan ketika kita mengakuinya hidup dan nyata, belas kasih Allah mengubah kita. Ini adalah unsur fundamental iman kita, dan kita harus selalu mengecek hal itu. Bahkan sebelum perwahyuan dosa, ada perwahyuan kasih yang dengannya Allah menciptakan dunia dan umat manusia. Kasih adalah tindakan

⁷ *Ibid.* Ibadat Komuni

⁸ *Ibadat Tobat*, no. 46

⁹ Sakramen Pengurapan dan Reksa Pastoral Orang Sakit, no. 76

pertama dengan mana Allah mewahyukan diri-Nya dan datang menjumpai kita. Maka, marilah kita membuka hati kita dan percaya akan kasih Allah kepada kita. Kasih-Nya selalu mendahului kita, menyertai kita dan tinggal bersama kita, walaupun kita pendosa.

6. Dalam konteks ini, *mendengarkan sabda Allah* mempunyai makna istimewa. Setiap hari Minggu sabda Allah diwartakan kepada komunitas Kristiani, agar Hari Tuhan disinari misteri Paskah.¹⁰ Dalam Perayaan Ekaristi kita tampaknya menyaksikan dialog nyata antara Allah dan umat-Nya. Dalam bacaan Kitab Suci, kita menelusuri kembali sejarah keselamatan kita melalui pewartaan karya belas kasih Allah yang tak henti-hentinya. Tuhan terus bersabda kepada kita sekarang seperti kepada para sahabat; Ia tinggal di antara kita,¹¹ untuk mendampingi kita dan menunjukkan jalan kehidupan kepada kita. Sabda-Nya menyuarkan kebutuhan dan kekhawatiran kita yang mendalam, dan menawarkan jawaban yang bermanfaat, sehingga kita dapat secara konkret mengalami kedekatan-Nya pada kita. Maka pentinglah *homili*, di mana “kebenaran berjalan bergandengan dengan keindahan dan kebaikan”¹², sehingga hati umat beriman dapat bergetar berhadapan dengan keagungan belas kasih! Saya sangat mendorong agar perhatian besar diberikan kepada persiapan homili dan khotbah pada umumnya. Khotbah seorang imam akan berhasil bila ia sendiri mengalami kebaikan penuh belas kasih Tuhan. Mengomunikasikan keniscayaan bahwa Allah mengasihi kita bukan latihan berpidato, tetapi kondisi bagi kredibilitas keimamatan seseorang. Pengalaman pribadi akan belas kasih adalah cara terbaik untuk menjadikannya pewartaan nyata penghiburan dan pertobatan dalam pelayanan pastoral. Baik homili maupun katekese perlu ditopang oleh jantung hidup Kristiani yang berdenyut ini.

7. *Kitab Suci* adalah kisah agung tentang hal-hal mengagumkan belas kasih Allah. Setiap halamannya diresapi kasih Bapa yang

¹⁰ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*, 106

¹¹ *Id.* Konstitusi Dogmatik *Dei Verbum*, 2

¹² Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, 142

sejak saat penciptaan menghendaki mencetak tanda kasih-Nya pada alam semesta. Melalui kata-kata para nabi dan tulisan-tulisan kebijaksanaan, Roh Kudus mengukir sejarah Israel sebagai pengakuan akan kedekatan dan kasih Allah, walaupun umat tidak setia. Hidup dan pewartaan Yesus dengan tegas menandai sejarah komunitas Kristiani, yang memahami perutusannya berdasarkan perintah Yesus untuk menjadi alat tetap belas kasih dan pengampunan-Nya (bdk. *Yoh 20:23*). Melalui Kitab Suci, yang tetap hidup karena iman Gereja, Tuhan terus berbicara kepada Mempelai-Nya dengan menunjukkan kepadanya jalan yang harus ditempuh agar Injil keselamatan dapat menjangkau seluruh umat manusia. Saya sangat menginginkan agar Sabda Allah makin dirayakan, makin dikenal dan makin disebarluaskan, sehingga misteri kasih yang mengalir dari sumber belas kasih ini dapat dipahami dengan lebih baik. Seperti Sang Rasul dengan jelas berkata kepada kita: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16).

Akan menguntungkan jika setiap komunitas Kristiani, pada salah satu hari Minggu tahun liturgi, dapat memperbarui usaha penyebaran, pengenalan dan pendalaman Kitab Suci. Ini adalah suatu hari Minggu yang seluruhnya diperuntukkan bagi sabda Allah untuk memahami kekayaan tak habis-habisnya yang berasal dari dialog terus-menerus antara Allah dan umat-Nya. Prakarsa-prakarsa kreatif dapat membantu membuat kesempatan ini bagi umat menjadi sarana hidup untuk penyampaian sabda Allah. Prakarsa semacam ini tentu mencakup praktik *lectio divina*, agar pembacaan naskah suci dalam suasana doa ini membantu menopang dan memperkuat hidup rohani. *Lectio divina*, yang berpusat pada tema belas kasih, akan memungkinkan pengalaman pribadi atas keberhasilan besar teks Kitab Suci –yang dibaca dalam terang tradisi rohani Gereja– dan dengan demikian memunculkan sikap-sikap dan karya-karya konkret amal kasih.¹³

¹³ Bdk. Benedictus XVI, Seruan Apostolik *Verbum Domini*, 86-87

8. Perayaan belas kasih terjadi dengan cara sangat luar biasa dalam *Sakramen Pengampunan dan Rekonsiliasi*. Dalam sakramen ini kita merasakan pelukan Bapa, yang datang menjumpai kita dan menganugerahi kita rahmat sekali lagi menjadi putra-putri-Nya. Kita pendosa dan menanggung beban pertentangan antara apa yang kita ingin lakukan dan apa yang pada kenyataannya kita lakukan (bdk. Rom. 7:14-21). Namun rahmat selalu mendahului kita dan mengenakan wajah belas kasih yang menghasilkan pertobatan dan pengampunan kita. Allah membuat kita memahami kasih-Nya yang besar kepada kita justru ketika kita mengakui bahwa kita pendosa. Rahmat lebih kuat dari pada dosa: rahmat mengungguli perlawanan, karena kasih mengalahkan segala sesuatu (bdk. 1 Kor. 13:7).

Dalam Sakramen Pengampunan Allah menunjukkan kita jalan kembali kepada-Nya dan mengundang kita mengalami kembali kedekatan-Nya lagi. Pengampunan ini dapat kita peroleh pertamanya dengan mulai hidup dalam cinta kasih. Rasul Petrus mengatakan hal itu kepada kita ketika ia menulis bahwa “kasih menutupi banyak sekali dosa” (1 Petr. 4:8). Hanya Allah mengampuni dosa, tetapi Ia minta agar kita siap mengampuni kesalahan-kesalahan orang lain, sedemikian seperti Ia telah mengampuni kesalahan-kesalahan kita: “Ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni mereka yang bersalah kepada kami” (Mat. 6:12). Alangkah menyedihkan jika hati kita tertutup dan tidak mampu mengampuni! Hal itu menimbulkan kebencian, kemarahan, balas dendam yang membuat hidup kita sengsara dan menghalangi komitmen penuh sukacita akan belas kasih.

9. Pengalaman rahmat yang dihayati oleh Gereja dengan sangat efektif dalam Tahun Yubileum tentulah pelayanan para *Misionaris Belas kasih*. Karya pastoral mereka mau menegaskan bahwa Allah tidak menaruh penghalang di jalan mereka yang mencari-Nya dengan hati yang menyesal, karena Ia keluar menjumpai setiap orang seperti seorang bapak. Saya telah menerima banyak kesaksian sukacita dari mereka yang berjumpa kembali dengan Tuhan dalam Sakramen Pengakuan. Janganlah kita melewatkan

kesempatan untuk menghayati iman kita juga sebagai pengalaman rekonsiliasi. Juga sekarang Sang Rasul mengajak kita: “Berilah dirimu didamaikan dengan Allah” (2 Kor. 5:20), agar semua yang percaya dapat menemukan daya kasih yang menjadikan kita “ciptaan baru” (2 Kor. 5:17).

Saya berterima kasih kepada setiap Misionaris Belas Kasih untuk pelayanan berharga yang ditujukan untuk mengefektifkan rahmat pengampunan. Pelayanan yang luar biasa ini tidak berakhir dengan ditutupnya Pintu Suci. Saya mengharapkan pelayanan ini dilanjutkan sampai pemberitahuan lebih lanjut sebagai tanda nyata bahwa rahmat Yubileum ini tetap hidup dan efektif di seluruh dunia. Sebagai ungkapan langsung perhatian dan kedekatan saya pada para Misionaris Belas Kasih dalam periode ini, Dewan Kepausan untuk Pengembangan Evangelisasi Baru akan mengawasi mereka dan menemukan bentuk-bentuk paling sesuai untuk melaksanakan pelayanan yang berharga ini.

10. Sekali lagi saya mengajak para imam agar dengan cermat mempersiapkan pelayanan pengakuan, yang merupakan keputusan imam sesungguhnya. Dengan tulus saya mengucapkan terima kasih kepada Anda semua atas pelayanan Anda, dan saya mohon agar Anda *menerima dengan baik* semua orang, *memberi kesaksian* tentang kasih kebapaan betapa pun berat dosa yang ada, *penuh perhatian* membantu orang-orang yang bertobat untuk merefleksikan kejahatan yang telah mereka lakukan, *jelas* dalam menyampaikan prinsip-prinsip moral, *bersedia* berjalan dengan sabar di samping orang-orang beriman dalam perjalanan tobat mereka, *berwawasan luas* dalam menimbang-nimbang kasus-kasus perorangan dan *murah hati* dalam membagikan pengampunan Allah. Seperti Yesus memilih tetap diam untuk menyelamatkan perempuan yang kedapatan berbuat zina dari hukuman mati, begitu juga setiap imam di dalam kamar pengakuan dosa hendaknya berhati terbuka, karena setiap orang yang bertobat adalah pengingat bahwa ia sendiri adalah seorang pendosa, tetapi juga seorang pelayan belas kasih.

11. Saya ingin kita semua merenungkan perkataan Sang Rasul, yang ditulis menjelang akhir hidupnya, ketika ia mengaku kepada Timotius bahwa ia adalah seorang pendosa yang paling besar, “tetapi justru karena itu aku dikasihani” (1 Tim. 1:16). Perkataan Paulus yang sekuat itu membuat kita berefleksi atas kehidupan kita dan melihat belas kasih Allah berkarya dalam mempertobatkan, mengubah, dan memperbarui hati kita. “Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan itu kepadaku – aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya” (1Tim. 1:12-13).

Marilah kita mengingat kembali dengan semangat pastoral yang diperbarui perkataan lain Sang Rasul: “Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami” (2 Kor. 5:18). Sehubungan dengan pelayanan ini kita adalah orang pertama yang diampuni, menjadi saksi tangan pertama perihal universalitas pengampunan Allah. Tidak ada hukum atau perintah yang dapat menghalangi Allah untuk sekali lagi memeluk anak hilang yang kembali kepada-Nya, anak yang mengakui telah melakukan sesuatu yang jahat, namun bermaksud memulai hidup baru. Tetap berada pada tataran hukum sama dengan me-rintangi iman dan belas kasih ilahi. Ada nilai penuntun dalam hukum (bdk. Gal. 3:24) yang memiliki tujuan cinta kasih (bdk. 1 Tim. 1:5). Namun orang-orang Kristiani dipanggil mengalami kebaruan Injil, “hukum Roh, yang menganugerahkan kehidupan dalam Yesus Kristus” (Rom. 8:2). Bahkan dalam kasus-kasus yang paling kompleks, di mana ada godaan untuk menerapkan keadilan yang hanya diperoleh dari peraturan-peraturan, kita harus percaya akan daya yang mengalir dari rahmat ilahi.

Kita, para bapa pengakuan, telah mengalami banyak pertobatan yang terjadi di hadapan mata kita. Oleh karena itu, kita merasa bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan dan kata-kata yang dapat menyentuh hati orang yang bertobat dan membuat mereka mampu menemukan kedekatan dan kelembutan Bapa yang

mengampuni. Jangan kita hilangkan kesempatan semacam itu dengan bertindak sedemikian rupa yang dapat bertentangan dengan pengalaman belas kasih yang dicari orang yang bertobat. Lebih baik marilah kita membantu menerangi ruang hati nurani pribadi dengan kasih Allah yang tidak terbatas (bdk. 1 Yoh 3:20).

Sakramen Rekonsiliasi harus memperoleh kembali tempat sentralnya dalam hidup orang Kristiani. Ini menuntut agar para imam mampu menempatkan hidup mereka dalam pengabdian “pelayanan pendamaian” (2 Kor. 5:18) sedemikian rupa sehingga, sementara tak seorang pun yang bertobat secara tulus dihalangi mendekati kasih Bapa yang menantikan kembalinya, setiap orang diberi kesempatan mengalami daya pengampunan yang membebaskan.

Kesempatan baik untuk ini adalah *24 Jam bagi Tuhan*, suatu perayaan yang dilaksanakan menjelang Minggu ke-IV Masa Prapaska. Prakarsa ini, yang sudah diterima dengan baik di banyak keuskupan, memiliki nilai pastoral tinggi untuk mengobarkan pengalaman yang lebih menggelora akan Sakramen Pengakuan Dosa.

12. Mengingat kebutuhan ini, agar tidak muncul halangan antara permintaan pendamaian dan pengampunan Allah, mulai sekarang dan selanjutnya saya berikan kepada semua imam, karena pelayanan mereka, kewenangan untuk mengampuni mereka yang telah melakukan dosa aborsi. Ketetapan yang saya buat dalam hal ini, yang terbatas selama Tahun Suci Luar Biasa,¹⁴ dengan ini diperpanjang, tanpa mengabaikan hal yang bertentangan sebelumnya. Saya ingin menyatakan sekali lagi dengan setegas-tegasnya bahwa aborsi adalah dosa besar karena mengakhiri hidup yang tak bersalah. Namun, dengan cara yang sama saya dapat dan harus menyatakan bahwa tidak ada dosa yang tidak dapat dijangkau dan dihapus oleh belas kasih Allah ketika dijumpai hati bertobat yang berusaha berdamai dengan Bapa. Maka, semoga

¹⁴ Bdk. *Surat tentang Pemberian Indulgensi kepada Kaum Beriman pada Yubileum Luarbiasa Kerahiman*, 1 September 2015

setiap imam menjadi pembimbing, mendukung dan menghibur orang-orang yang bertobat dalam perjalanan rekonsiliasi yang istimewa ini.

Selama Tahun Yubileum ini saya juga telah menyetujui bahwa umat beriman, yang karena berbagai alasan mengunjungi gereja-gereja yang dikelola oleh para imam Persaudaraan Imamato Santo Pius X, dapat secara valid dan sah menerima pengampunan sakramental atas dosa-dosa mereka.¹⁵ Demi kebaikan pastoral umat beriman ini, dan dengan mempercayai maksud baik para imam mereka untuk mengusahakan agar mereka, dengan pertolongan Allah, dipersatukan kembali ke dalam Gereja Katolik, saya secara pribadi telah memutuskan untuk memperpanjang hak ini melewati Tahun Yubileum, sampai ada ketetapan lebih lanjut, agar tak seorang pun tidak memperoleh tanda rekonsiliasi melalui pengampunan Gereja.

13. Wajah lain belas kasih adalah *penghiburan*. “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku” (Yes. 40:1) adalah permohonan sepenuh hati yang terus disampaikan oleh sang nabi saat ini, agar pesan pengharapan dapat sampai kepada semua yang mengalami penderitaan dan kesakitan. Jangan kita pernah kehilangan harapan yang lahir dari iman akan Tuhan yang bangkit. Betul, kita kerap dicobai sampai sakit, tetapi kita harus tidak pernah kehilangan kepastian akan kasih Tuhan kepada kita. Belas kasihan-Nya juga terungkap dalam kedekatan, afeksi dan dukungan yang diberikan oleh banyak saudara-saudari kepada kita pada waktu kesusahan dan kemalangan. Menghapus air mata adalah salah satu cara untuk memutus lingkaran setan kesunyian yang kerap kali menjerat kita.

Kita semua membutuhkan penghiburan karena tidak seorang pun terhindar dari penderitaan, kesakitan dan kesalahpahaman. Betapa besar kesakitan yang disebabkan oleh ujaran kebencian karena dengki, iri hati atau kemarahan! Betapa besar penderitaan yang disebabkan oleh pengalaman pengkhianatan, kekerasan dan keadaan ditinggalkan! Betapa sedihnya menghadapi kematian seorang yang dikasihi! Namun Allah tidak pernah jauh dari kita

¹⁵ Bdk. *ibid.*

pada saat-saat kesedihan dan kesulitan. Sebuah kata yang menghibur, sebuah pelukan yang membuat kita merasa dipahami, sebuah belaian yang membuat kita merasa dikasihi, seuntai doa yang membuat kita lebih kuat... semua itu mengungkapkan kedekatan Allah melalui penghiburan yang disampaikan oleh saudara-saudari kita.

Kadang-kadang *diam* juga dapat membantu, terutama ketika kita tidak dapat menemukan kata-kata untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang menderita. Namun, tiadanya kata-kata dapat tergantikan oleh kasih sayang mereka yang berada di dekat kita, mengasihi kita dan membantu kita. Tidak benar bahwa diam adalah tindak penyerahan; sebaliknya, diam adalah saat kekuatan dan kasih. Diam juga menjadi milik bahasa penghiburan kita karena itu menjadi cara konkret untuk berbagi dalam penderitaan saudara-saudari.

14. Pada zaman seperti zaman kita, yang ditandai dengan banyak krisis, termasuk krisis keluarga, penting untuk menyampaikan kata-kata penghiburan dan kekuatan kepada keluarga-keluarga kita. Anugerah perkawinan adalah panggilan agung, yang dengan rahmat Kristus dijawab oleh pasangan suami-istri dengan kasih yang murah hati, setia dan sabar. Keindahan keluarga tetap tak berubah, meski begitu banyak masalah dan tawaran alternatif. “Sukacita kasih yang dialami oleh keluarga juga merupakan sukacita Gereja.”¹⁶ Perjalanan hidup yang mengantar laki-laki dan perempuan untuk saling bertemu, saling mengasihi dan berjanji saling setia di hadapan Allah, kerap kali terganggu oleh penderitaan, pengkhianatan dan kesepian. Sukacita atas anugerah anak-anak disertai dengan keprihatinan tentang perkembangan dan pendidikan mereka, dan prospek kebahagiaan serta kepenuhan dalam hidup mereka.

Rahmat Sakramen Perkawinan tidak hanya menguatkan keluarga untuk menjadi tempat istimewa bagi pelaksanaan belas kasih, tetapi juga melibatkan komunitas Kristiani dan segala kegiatan

¹⁶ Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, 1

pastoralnya untuk mendukung nilai keluarga yang sangat positif. Tahun Yubileum ini tidak dapat mengabaikan kompleksitas kenyataan kehidupan keluarga saat ini. Pengalaman belas kasih memungkinkan kita memandang segala permasalahan manusia dari sudut pandang kasih Allah, yang tidak pernah lelah menyambut dan menyertai.¹⁷

Kita harus ingat bahwa setiap orang membawa kekayaan dan beban sejarah pribadinya, yang membedakannya dari setiap orang lainnya. Kehidupan kita, dengan suka-dukanya, adalah sesuatu yang unik dan tak terulang yang berlangsung di bawah tatapan penuh belas kasih Allah. Hal ini menuntut, terutama dari para imam, pertimbangan spiritual yang cermat, mendalam dan bijaksana, sehingga setiap orang, tanpa terkecuali, dapat merasakan diterima oleh Allah, aktif mengambil bagian dalam hidup komunitas, dan menjadi bagian dari umat Allah yang tanpa lelah berjalan menuju kepenuhan Kerajaan-Nya, Kerajaan keadilan, kasih, pengampunan dan kerahiman.

15. Kami juga melihat sangat pentingnya *saat kematian*. Gereja selalu menghayati langkah dramatis ini dalam terang kebangkitan Kristus, yang membuka jalan menuju kepastian hidup yang akan datang. Kita menghadapi tantangan besar, terutama dalam budaya kontemporer yang kerap kali cenderung meremehkan kematian sampai ke titik menganggapnya sebagai sebuah ilusi atau menyembunyikannya dari pandangan. Meski kematian harus dihadapi dan dipersiapkan sebagai langkah yang menyakitkan dan tak dapat dihindari, namun mengandung makna yang luas sekali, karena ini merupakan tindakan kasih terakhir terhadap mereka yang ditinggalkan dan terhadap Allah, kepada siapa kita akan pergi untuk berjumpa. Dalam semua agama, saat kematian, seperti saat kelahiran, memiliki makna religius. Sebagai orang Kristiani, kita merayakan liturgi pemakaman sebagai doa penuh harapan bagi jiwa orang yang meninggal dan sebagai penghiburan bagi mereka yang bersedih karena kehilangan orang yang dikasihi.

¹⁷ Bdk. *ibid.*, 291-300

Saya yakin bahwa aktivitas pastoral kita yang penuh iman harus mengarah menuju pengalaman langsung tentang bagaimana simbol-simbol liturgi dan doa-doa kita merupakan ungkapan belas kasih Tuhan. Tuhan sendirilah yang menyampaikan kata-kata pengharapan, karena tidak ada sesuatu pun dan tidak seorang pun dapat memisahkan kita dari kasih-Nya (bdk. Rom. 8:35). Berbagi dengan imam pada momen seperti ini merupakan bentuk penting reksa pastoral, karena mewakili kedekatan komunitas Kristiani pada saat kelemahan, kesepian, ketidakpastian dan kesedihan.

16. Yubileum saat ini berakhir dan Pintu Suci ditutup. Namun pintu belas kasih hati kita tetap terbuka lebar. Kita telah belajar bahwa Allah membungkuk kepada kita (bdk. Hos. 11:4), agar kita menirunya membungkuk kepada saudara-saudari kita. Kerinduan begitu banyak orang untuk kembali ke rumah Bapa, yang menantikan kembalinya, juga dibangkitkan oleh kesaksian yang tulus dan murah hati tentang kasih Allah. Pintu Suci yang kita lalui pada Tahun Yubileum ini telah menempatkan kita pada *jalan cinta kasih*. Kita dipanggil untuk menempuhnya setiap hari dengan kesetiaan dan sukacita. Itu adalah jalan belas kasih di mana kita menjumpai begitu banyak saudara-saudari kita, yang mencari seseorang untuk menggandeng dan menjadi teman seperjalanannya.

Keinginan dekat kepada Kristus menuntut kita dekat kepada saudara-saudari kita, karena tidak ada yang lebih berkenan kepada Bapa selain tanda nyata belas kasih. Dari kodratnya sendiri, belas kasih menjadi terlihat dan nyata dalam tindakan-tindakan yang khas. Sekali belas kasih sungguh dialami, tidak mungkin kembali lagi. Pengalaman ini selalu berkembang dan mengubah hidup kita, serta merupakan ciptaan baru yang autentik: membawa hati baru, mampu mengasihi sepenuh-penuhnya, dan menjernihkan mata kita untuk melihat kebutuhan-kebutuhan yang tersembunyi. Betapa benar kata-kata doa Gereja pada Malam Paskah, setelah pembacaan kisah penciptaan: “Allah, Engkau telah menciptakan manusia secara mengagumkan, dan lebih mengagumkan lagi karya penebusan-Mu dalam diri kami.”¹⁸

¹⁸ *Misale Romawi*, Malam Paskah, Doa sesudah Bacaan I

Kerahiman *memperbarui dan menebus* karena merupakan perjumpaan antara dua hati: hati Allah yang datang menjumpai kita dan hati manusia. Hati manusia dihangatkan dan disembuhkan oleh hati Allah. Hati kita yang keras menjadi hati yang lembut (bdk. Yeh. 36:26), mampu mengasihi meski kita berdosa. Saya menjadi sadar bahwa saya sungguh-sungguh “ciptaan baru” (Gal. 6:15): saya dikasihi, maka saya ada; saya diampuni, maka saya lahir kembali; saya telah ditunjukkan belas kasih, maka saya menjadi alat belas kasih.

17. Selama Tahun Suci, terutama pada “*Hari-hari Jumat Kerahiman*”, saya dapat mengalami dengan cara nyata betapa banyak kebaikan hadir di dunia. Sering kebaikan itu tetap tersembunyi karena diungkapkan setiap hari dengan sikap hati-hati dan diam-diam. Meski jarang dipublikasi, banyak tindakan konkret kebaikan diberikan kepada orang-orang lemah dan tak berdaya, kepada mereka yang amat kesepian dan ditinggalkan. Sungguh ada pelaku-pelaku cinta kasih yang selalu menunjukkan solidaritas dengan orang-orang miskin dan tak bahagia. Marilah kita bersyukur kepada Tuhan karena anugerah berharga ini yang mengajak kita menemukan sukacita dalam mendekati kelemahan dan penderitaan manusia. Dengan rasa syukur saya mengingat begitu banyak relawan yang sehari-hari mencurahkan waktu dan tenaga mereka untuk menunjukkan kehadiran dan kedekatan Allah. Pelayanan mereka merupakan karya belas kasih yang istimewa, karya yang menolong banyak orang mendekatkan diri kepada Gereja.

18. Sekarang saatnya memberikan ruang bagi kreativitas belas kasih untuk menghasilkan banyak sekali karya baru, buah rahmat. Gereja dewasa ini perlu menceritakan “banyak tanda lain” yang dikerjakan Yesus, yang “tidak tercatat” (Yoh. 20:30), agar tanda-tanda itu juga menjadi ungkapan kaya keberhasilan kasih Kristus dan komunitas yang hidup dari Dia. Dua ribu tahun telah berlalu, namun karya belas kasih terus menampakkan kebaikan Allah.

Di zaman kita ini, seluruh bangsa menderita kelaparan dan kehausan, dan kita dihantui oleh gambaran anak-anak yang tidak memiliki apa pun untuk dimakan. Sejumlah besar orang terus bermigrasi dari satu negara ke negara lain untuk mencari makanan, pekerjaan, tempat tinggal dan kedamaian. Penyakit dalam berbagai macam bentuknya selalu menjadi sebab penderitaan yang meminta bantuan, penghiburan dan dukungan. Penjara-penjara kerap menjadi tempat, di mana kurungan disertai kesulitan serius karena kondisi hidup yang tidak manusiawi. Buta huruf tetap tersebar luas, yang menghalangi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mereka dan menghadapkan mereka pada bentuk-bentuk baru perbudakan. Budaya individualisme ekstrem, terutama di Barat, telah menyebabkan hilangnya rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap orang-orang lain. Dewasa ini banyak orang tidak memiliki pengalaman akan Allah sendiri, dan ini merupakan kemiskinan terbesar dan hambatan utama bagi pengakuan akan martabat hidup manusia yang tidak bisa diganggu gugat.

Sebagai kesimpulan, karya jasmani dan rohani belas kasih saat ini terus berlanjut menjadi bukti dampak besar dan positif kerahiman sebagai *nilai sosial*. Belas kasih mendorong kita siap bekerja keras dan mulai mengembalikan martabat berjuta-juta orang. Mereka adalah saudara-saudari kita, yang bersama kita dipanggil untuk membangun “kota yang dapat diandalkan.”¹⁹

19. Banyak tanda konkret belas kasih telah dilakukan selama Tahun Suci ini. Komunitas-komunitas, keluarga-keluarga dan orang-orang telah menemukan kembali sukacita berbagi dan keindahan solidaritas. Tetapi ini tidak cukup. Dunia kita terus menciptakan bentuk-bentuk baru kemiskinan rohani dan jasmani yang menyerang martabat manusia. Oleh karena itu, Gereja harus selalu waspada dan siap mengenali karya-karya baru belas kasih dan melaksanakannya dengan kemurahan hati dan antusiasme.

¹⁹ Ensiklik *Lumen Fidei*, 50

Maka, marilah selalu berusaha memikirkan cara-cara khusus dan bertanggung jawab untuk menjalankan cinta kasih dan karya-karya belas kasih. Belas kasih bersifat inklusif dan cenderung meluas dengan cara yang tidak mengenal batas. Jadi, kita dipanggil memberi ungkapan baru pada karya-karya tradisional belas kasih. Sesungguhnya belas kasih itu melimpah, selalu bergerak maju, menghasilkan banyak buah. Belas kasih seperti ragi yang membuat adonan mengembang (bdk. Mat. 13: 33) atau biji sesawi yang tumbuh menjadi pohon (bdk. Luk. 13:19).

Kita hanya perlu memikirkan satu karya belas kasih jasmani: “memberi pakaian kepada orang yang telanjang” (Mat. 25:36, 38, 43, 44). Hal ini membawa kita kembali ke permulaan, di Taman Firdaus, ketika Adam dan Hawa menyadari bahwa mereka telanjang dan, ketika mendengar Tuhan mendekat, mereka merasa malu dan bersembunyi (bdk. Kej. 3:7-8). Kita mengetahui bahwa Allah menghukum mereka, namun Ia juga “membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka” (Kej. 3:21). Ia menutupi perasaan malu mereka dan memulihkan martabat mereka.

Marilah kita juga memikirkan Yesus di Golgota. Putra Allah tergantung telanjang di salib; para serdadu mengambil jubah-Nya dan membuang undi atasnya (bdk. Yoh. 19:23-24). Ia tidak mempunyai apa-apa lagi. Salib adalah perwahyuan ekstrem *sharing* Yesus akan nasib orang-orang yang kehilangan martabat mereka karena kekurangan kebutuhan hidup. Sebagaimana Gereja dipanggil menjadi “jubah Kristus”²⁰ dan memberi pakaian Tuhannya sekali lagi, begitu juga ia berkomitmen untuk solider dengan orang telanjang di dunia, membantu mereka memulihkan kembali martabat yang dilucuti dari mereka. Kata-kata Yesus: “Aku telanjang dan kamu memberi Aku pakaian” (Mat. 25:36) mengharuskan kita untuk tidak mengabaikan bentuk-bentuk baru kemiskinan dan marginalisasi yang menghalangi orang hidup bermartabat.

²⁰ Bdk. Siprianus, *Kesatuan Gereja Katolik*, 7.

Menganggur atau tidak menerima upah yang cukup; tidak dapat memiliki rumah atau tanah untuk hidup; merasakan diskriminasi karena iman, ras atau status sosialnya: semua ini hanya sedikit dari banyak contoh situasi yang menyerang martabat manusia. Dalam menghadapi serangan-serangan semacam itu, belas kasih Kristiani menanggapi terutama dengan kewaspadaan dan solidaritas. Betapa banyak situasi saat ini, di mana kita dapat memulihkan martabat orang-orang dan memungkinkan kehidupan yang benar-benar manusiawi! Marilah kita pikirkan banyak anak yang menderita berbagai bentuk kekerasan yang merampok mereka dari sukacita hidup. Saya selalu memikirkan wajah mereka yang sedih dan bingung. Mereka minta bantuan kita untuk dibebaskan dari perbudakan dunia saat ini. Anak-anak ini adalah orang-orang dewasa masa depan. Bagaimana kita mempersiapkan mereka hidup bermartabat dan bertanggung jawab? Dengan harapan apa mereka dapat menghadapi masa sekarang dan masa depan mereka?

Sifat sosial belas kasih menuntut agar kita tidak hanya berpangku tangan dan tidak melakukan apa-apa. Sifat sosial mengharuskan kita membuang ketidakpedulian dan kemunafikan, agar rencana dan proyek kita tidak tetap menjadi huruf mati. Semoga Roh Kudus membantu kita untuk secara aktif dan tidak egois menyumbang terciptanya keadilan dan kehidupan bermartabat yang bukan hanya klise, tetapi menjadi komitmen konkret dari mereka yang berusaha memberi kesaksian tentang kehadiran Kerajaan Allah.

20. Kita dipanggil untuk memajukan *budaya belas kasih* berdasarkan penemuan kembali perjumpaan dengan orang-orang lain, budaya di mana tidak seorang pun memandang yang lain dengan acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap penderitaan saudara-saudari kita. *Karya-karya belas kasih adalah "karya seni"*, dalam arti bahwa tak satu pun dari karya-karya itu sama. Tangan-tangan kita dapat mengukir karya-karya itu dengan beribu cara yang berbeda, dan bahkan walaupun satu Allah menginspirasi karya-karya itu, dan semua dibuat dari "materi" yang sama, yaitu belas kasih, masing-masing memiliki bentuk yang berbeda.

Karya-karya belas kasih mempengaruhi seluruh hidup seseorang. Karena itu kita dapat menggerakkan revolusi budaya yang nyata, mulai dari sikap-sikap sederhana yang dapat mencapai jiwa dan raga, yaitu hidup masyarakat. Ini adalah komitmen yang hendaknya dimiliki oleh komunitas Kristiani karena menyadari bahwa sabda Allah selalu mengajak kita untuk menepis godaan dengan bersembunyi di balik ketidakpedulian dan individualisme agar hidup bebas dari masalah. Yesus berkata kepada para murid-Nya: "Orang-orang miskin selalu ada pada kamu" (Yoh. 12:8). Tidak ada alibi untuk membenarkan sikap tidak terlibat dengan orang-orang miskin, karena Yesus telah mengidentifikasi diri-Nya dengan setiap orang dari mereka.

Budaya belas kasih dibentuk dengan doa yang tekun, kepatuhan pada karya Roh Kudus, pengetahuan tentang kehidupan para Kudus dan kedekatan pada orang-orang miskin. Hal itu mendorong kita untuk peduli pada situasi yang mengundang keterlibatan kita. Godaan "berteori tentang belas kasih" dapat diatasi sejauh hidup harian kita menjadi hidup berpartisipasi dan berbagi. Juga kita hendaknya tidak pernah melupakan apa yang dikatakan Rasul Paulus kepada kita tentang perjumpaannya dengan Petrus, Yakobus dan Yohanes setelah pertobatannya. Kata-katanya menonjolkan aspek penting perutusannya dan keseluruhan hidup orang Kristiani: "Hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya" (Gal. 2:10). Kita tidak dapat melupakan orang-orang miskin: inilah undangan yang selalu relevan pada saat ini sampai kapan pun, dan yang tidak dapat ditolak karena bukti injilnya.

21. Pengalaman Tahun Yubileum menggoreskan dalam diri kita kata-kata Rasul Petrus: "Kamu, yang dahulu tidak dikasihani, tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan" (1 Ptr. 2:10). Janganlah kita mempertahankan mati-matian apa yang telah kita terima, tetapi berbagilah dengan saudara-saudari kita yang membutuhkan, agar mereka ditopang oleh daya belas kasih Bapa. Semoga komunitas kita mempedulikan semua orang yang hidup di tengah-

tengah mereka, agar belaian kasih Allah dirasakan oleh setiap orang melalui kesaksian hidup orang-orang beriman.

Inilah saat belas kasih. Setiap hari perjalanan kita ditandai oleh kehadiran Allah. Ia membimbing langkah kita dengan daya rahmat yang dicurahkan Roh ke dalam hati kita agar mampu mengasihi. *Inilah saat belas kasih* bagi setiap orang dan semua, karena tak seorang pun dapat berpikir bahwa ia terasing dari kedekatan Allah dan daya kasih-Nya yang lembut. *Inilah saat belas kasih*, karena mereka yang lemah dan tak berdaya, terpencil dan kesepian, dapat merasakan kehadiran saudara-saudaranya yang dapat membantu mereka dalam kebutuhan mereka. *Inilah saat belas kasih*, karena orang-orang miskin bisa merasakan bahwa mereka dipandang dengan rasa hormat dan perhatian oleh orang-orang lain yang telah mengalahkan ketidakpedulian dan menemukan apa yang paling penting dalam hidup. *Inilah saat belas kasih*, karena tidak ada pendosa yang kelelahan memohon pengampunan dan semua merasakan pelukan Bapa yang penuh penerimaan.

Selama “Yubileum bagi Orang-orang yang Tersingkir dari Masyarakat”, ketika Pintu Suci Kerahiman ditutup di semua katedral dan tempat kudus di dunia, saya memiliki gagasan bahwa, masih sebagai tanda lain yang nyata dari Tahun Suci Luar biasa, agar seluruh Gereja merayakan pada Minggu XXXIII Masa Biasa, *Hari Orang Miskin Sedunia*. Ini adalah cara paling layak mempersiapkan perayaan Hari Raya Tuhan Kita Yesus Kristus Raja Semesta Alam. Yesus yang mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang kecil dan miskin, dan yang akan menghakimi kita atas karya-karya belas kasih kita (bdk. Mat. 25:31-46). Itu akan menjadi hari yang menolong komunitas-komunitas dan setiap orang yang dibaptis berefleksi tentang bagaimana kemiskinan berada pada pusat Injil dan bagaimana, selama Lazarus berbaring di depan pintu rumah kita (bdk. Luk. 16:19-21), tidak akan dapat ada keadilan dan kedamaian sosial. Hari Orang Miskin Sedunia ini juga merupakan bentuk asli evangelisasi baru (bdk. Mat 11:5), yang dapat memperbarui wajah Gereja dalam tindakan pertobatan pastoral abadi dan menjadi saksi belas kasih.

22. Bunda Allah yang Kudus selalu memandang kita dengan mata belas kasih. Dialah yang pertama menunjukkan jalan kepada kita dan menyertai kita dalam memberikan kesaksian tentang kasih. Sebagaimana ia kerap ditampilkan dalam karya seni, Bunda Belas kasih mengumpulkan kita semua di bawah perlindungan mantelnya. Marilah kita percaya pada bantuan keibuannya dan mengikuti nasihatnya yang kekal untuk memperhatikan Yesus, wajah belas kasih Allah yang cemerlang.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, 20 November, pada Hari Raya Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Semesta Alam, tahun 2016, tahun keempat Pontifikal saya.

Fransiskus

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATICAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT

42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM

46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNGSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNGSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

Mencatatkan diri sebagai Pelanggan

Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
